

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial, oleh karena itu sebagai manusia kita perlu berkomunikasi, manusia bisa berkomunikasi dengan berbagai cara, seperti bahasa tubuh, isyarat, lambang-lambang gambar atau kode-kode tertentu, dengan kata lain bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial, bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan manusia sebagai alat untuk berkomunikasi. Kemampuan berbahasa pada manusia dalam keilmuan disebut ilmu linguistik, diperkirakan jumlah bahasa di dunia sebanyak 6000–7000 bahasa, namun perkiraan tepatnya tergantung pada perubahan bahasa dan dialek itu sendiri. Sebagai konsep umum kemampuan berbahasa mengacu pada kemampuan kognitif untuk mempelajari dan menggunakan sistem komunikasi yang kompleks atau sekumpulan pengucapan yang dihasilkan dari aturan-aturan tersebut. Dengan bahasa manusia dapat mengatur kehidupan sehingga timbul kegiatan yang dilakukan masyarakat, kegiatan-kegiatan yang dilakukan tentunya tidak dapat terlaksana tanpa alat bahasa.

Menurut Zaim (2014: 11), “Penelitian bahasa pada dasarnya adalah meneliti fenomena-fenomena kebahasaan yang ada dalam masyarakat pengguna bahasa tersebut”. Fenomena-fenomena inilah yang akan dikumpulkan peneliti bahasa untuk diberikan makna, sehingga ditemukan kaidah-kaidah kebahasaan yang bersifat spesifik dan universal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa suatu penelitian bahasa akan berfokus terhadap “fenomena-fenomena dalam masyarakat” baik itu kegiatan atau aktifitas sehari-hari yang menggunakan bahasa, bahasa inilah yang

menjadi fokus penelitian dan akan diberikan makna oleh peneliti supaya ditemukan kaidah bahasa yang universal.

Membahas mengenai bahasa maka membahas bentuk-bentuk kata, dalam kajian bahasa teori yang mengkaji bentuk-bentuk kata adalah morfologi. Menurut Chaer (2008: 3), Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata morf yang berarti “bentuk” dan kata logi yang berarti “ilmu” secara harfiah morfologi memiliki arti “ilmu mengenai bentuk”. Sedangkan satuan bentuk sebelum menjadi kata adalah morfem dengan segala bentuk dan jenisnya. Dalam ilmu bahasa bentuk kata terkecil yang hanya berupa kata dasar dan belum berupa kalimat utuh, tetapi sudah memiliki makna disebut sebagai morfem. Sebagaimana Chaer (2008: 13), “Morfem adalah gramatikal terkecil yang memiliki makna, dengan kata terkecil berarti “satuan” itu tidak dapat dianalisis menjadi lebih kecil lagi tanpa merusak maknanya”.

Morfem memiliki ciri lainnya seperti tidak dapat dibagi kedalam bentuk terkecil. Morfem terbagi menjadi dua bagian, yaitu morfem terikat dan morfem bebas. Dengan demikian, dapat diberikan contoh kata {berlari} yang jika dianalisis bisa membentuk dua bagian kecil, yaitu {ber} dan {lari} bentuk {ber} adalah sebuah morfem, yaitu morfem afiks yang secara gramatikal memiliki makna. Sedangkan kata {lari} juga sebuah morfem karena secara leksikal memiliki makna. Dalam suatu penelitian tentunya harus didukung oleh beberapa penelitian-penelitian terdahulu sebagai referensi pengembangan dan perluasan pengetahuan pada topik penelitian. Penelitian ini serupa dengan penelitian terdahulu dengan judul “Analisis Bentuk dan Makna Morfem Bahasa Melayu Dielek Masyarakat Desa Telaga Tujuh Kecamatan Durai Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau”

2016, dari penelitian ini memperoleh 223 morfem yang terdiri dari morfem bebas 209 dan 43 morfem terikat. Penelitian ini tidak dijelaskan secara terperinci mana yang merupakan kelompok kata dan bentuk afiksasi pada hasil morfem yang didapat.

Pada penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk-bentuk morfem dialek masyarakat desa Semarang baik morfem bebas dan morfem terikat. bentuk morfem bebas pada dialek masyarakat desa Semarang akan dikelompokkan dalam sepuluh bentuk jenis kata, seperti kata nomina, verba, pronomina, ajektiva, numeralia, adverbial, konjungsi, artikula, interjeksi, dan proposisi. Penelitian ini juga mendeskripsikan morfem terikat kedalam lima bentuk afiks (prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, dan konfiks). hal ini dilandaskan karena adanya penelitian terdahulu yang sama-sama meneliti morfem. Namun, penelitian terdahulu hanya mendeskripsikan bentuk morfem terikat dan morfem bebas tanpa menggolongkan kedalam jenis kelompok kata dan afiks yang terkandung dalam sebuah morfem.

Indonesia memiliki bahasa kesatuan yaitu Bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional. Indonesia dikenal dengan kekayaan budaya, dengan begitu banyaknya budaya juga berpengaruh terhadap bahasa daerah yang beragam, seperti bahasa melayu, jawa, batak, madura, dayak, papua, aceh, banjar, dan masih banyak bentuk bahasa daerah di negara Indonesia. Pastinya setiap bahasa daerah memiliki dialek yang berbeda. Disinilah peran kita dan seluruh masyarakat diperlihatkan untuk mengutamakan Bahasa Indonesia, melestarikan Bahasa Daerah, dan menguasai Bahasa Asing sebagai Bahasa Internasional.

Banyak orang yang bisa menggunakan Bahasa Indonesia namun tidak bisa

menghilangkan dialek daerahnya. Bahasa Indonesia yang baik dan benar apabila digunakan maka dialek bahasa daerah tidak terlihat sama sekali. Penggunaan bahasa Indonesia dengan dialek daerah ini terjadi karena kebiasaan menggunakan logat daerah sejak kecil, sehingga terbawa sampai dewasa. Menurut Suhardi (2021: 13), “Adapun yang dimaksud dengan “logat” adalah cara seseorang dalam bertutur dan berkomunikasi”. saat ini bukan hanya penggunaan bahasa Indonesia yang kurang baik, bahasa daerah juga semakin lama tergerus penggunaannya disebabkan oleh penggunaan bahasa gaul dan kekinian, efek dari perkembangan zaman dalam bidang teknologi, media sosial sangat berpengaruh dalam perubahan dialek maupun bahasa yang digunakan remaja zaman sekarang.

Khususnya di Desa Semarang Kec. Lingga Utara Kab. Lingga, pada dasarnya merupakan wilayah terpelosok. Dialek bahasa yang digunakan sangat kental, akan tetapi semakin hari anak-anak muda yang merantau keluar membawa kembali bahasa gaul, pada dasarnya bahasa itulah yang merusak dialek bahasa Melayu itu sendiri. Saat ini ketika berbicara dengan generasi muda desa Semarang, mereka sudah menggunakan bahasa yang tidak mencerminkan dialek desa Semarang, dengan begitu alasan pentingnya penelitian ini adalah untuk membantu kita mengetahui bagaimana bentuk morfem bahasa melayu dialek desa Semarang. baik itu ketika diucapkan maupun dituliskan.

Kabupaten Lingga memiliki bahasa Melayu yang sangat beragam, bahkan bisa mengenali asal desa mereka hanya dengan mendengar dialek mereka saja. penggunaan bahasa melayu yang unik apabila tidak diteliti maka kemungkinan besar akan lenyap tergerus oleh generasi baru yang sudah hampir melupakan bahasa

melayu tempatan. Melihat dari wilayah yang terpencil dan terpelosok hal ini bisa menjadi pembendaharaan bahasa melayu pada wilayah kabupaten lingga.

Perbedaan bentuk dialek yang mencolok antara desa, hal ini diakui oleh setiap kalangan remaja maupun orang tua. Beberapa pendapat mengatakan bahwa semakin terpelosok suatu wilayah maka dialek bahasa melayu akan semakin unik. Bentuk dialek yang unik seperti kata, *mussek* yang memiliki arti tidak ada/tidak punya, *kagek* yang memiliki arti nanti, *merampe* yang memiliki arti sarapan. *kining* yang memiliki arti sekarang. serta cara berbicara yang khas dalam meyakinkan seseorang, hal inilah yang menjadi landasan untuk meneliti bentuk-bentuk morfem yang ada pada dialek Desa Semarang Kec Lingga Utara, Kabupaten Lingga.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah “Bentuk-Bentuk Morfem Bahasa Melayu dalam Dialek Masyarakat Desa Semarang Kabupaten Lingga”.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimanakah bentuk-bentuk morfem yang ada pada masyarakat desa Semarang kecamatan lingga utara Kabupaten Lingga?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk-bentuk morfem yang ada pada bahasa Melayu dialek Masyarakat Desa Semarang kecamatan Lingga Utara Kabupaten Lingga.

1.5 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pastinya memiliki manfaat baik manfaat teoretis maupun praktis, begitu juga dengan Penelitian mengenai “Bentuk-Bentuk Morfem Bahasa Melayu dalam Dialek Masyarakat Desa Semarung Kabupaten Lingga.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat membantu berkembangnya teori khususnya dalam analisis morfem.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat praktis yaitu.

a. Peneliti

Bagi peneliti, peneliti dapat mengetahui arti, bentuk dan jenis morfem bahasa Melayu dialek masyarakat desa Semarung Kabupaten Lingga?

b. Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu penelitian relevan dan pembendaharaan bentuk morfem bahasa melayu yang ada di kabupaten lingga.

1.6 Definisi Istilah/ Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang harus dijabarkan antara lain yaitu:

1. Morfem merupakan bentuk bahasa terkecil dan merupakan kajian dari morfologi.
2. Dialek adalah ujaran yang khas dimiliki oleh salah satu kelompok bahasa.

3. Bahasa Melayu adalah bahasa daerah yang digunakan oleh beberapa negara serumpun, di wilayah Asia Timur Seperti Malaysia, Singapor,Brunai dan Indoneisa, merupakan kerabat dari bahasa Austroneisa memiliki yang batasan luas.
4. Desa Semarang merupakan sebuah desa yang terletak di kec. Lingga Utara Kab.Lingga yang memiliki dialek bahasa khas dalam penggunaan bahasa Melayu.

